



Inovasi Kurikulum

<https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>



Pemanfaatan Aplikasi *WhatsApp* sebagai Sirkulasi Sumber Belajar di Perpustakaan

Tasyaa Yuliani¹, Hafsa Nugraha²

Universitas Pendidikan Indonesia¹, Universitas Padjadjaran²

yulianitsyaa17@upi.edu

Abstrak

Perpustakaan tidak hanya terbatas sebagai sebuah gedung tempat menyimpan buku. Perpustakaan dapat digambarkan sebagai lembaga sumber informasi, baik cetak maupun non cetak. Koleksi perpustakaan menjadi salah satu sumber belajar yang diperlukan oleh civitas academica khususnya di lingkungan UPI Kamda Sumedang. Koleksi-koleksi yang ada di Perpustakaan UPI Kamda Sumedang digunakan untuk bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam sumber rujukan berupa buku, jurnal maupun layanan lain yang dapat menunjang kegiatan perpustakaan di Perguruan Tinggi. Di masa pandemi Covid-19 ini terdapat banyak perubahan yang terjadi. Perpustakaan sebagai bagian dari sektor pendidikan juga ikut terdampak terhadap keadaan ini. Aplikasi *WhatsApp* adalah salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. *WhatsApp* dianggap sebagai aplikasi yang mudah digunakan untuk tetap menjalin komunikasi dengan orang lain. Hal itulah yang diadaptasi oleh Perpustakaan UPI Kamda Sumedang, di mana perpustakaan kemudian memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* sebagai sirkulasi sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Penyediaan sumber belajar bagi civitas academika UPI Kamda Sumedang harus tetap dilakukan karena kegiatan pembelajaran juga tetap berlangsung meskipun di tengah pandemi. Harapannya, aplikasi *WhatsApp* yang digunakan di perpustakaan dapat lebih ditingkatkan lagi, agar dapat membuat pemanfaatannya menjadi lebih mudah serta dapat membuat pemustaka menjadi lebih nyaman dalam menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk menghubungi pihak perpustakaan.

Kata Kunci: Aplikasi *WhatsApp*, Perpustakaan; Sirkulasi; Sumber Belajar

Abstract

The library is not only limited as a building to store books. Libraries can be described as sources of information, both printed and non-printed. Library collections are one of the learning resources needed by the academic community, especially in the UPI Kamda Sumedang environment. The collections in the UPI Kamda Sumedang Library are used for learning materials that support the learning process by providing various reference sources in the form of books, journals and other services that can support library activities in universities. During the Covid-19 pandemic, many changes have occurred. Libraries as part of the education sector are also affected by this situation. The *WhatsApp* application is one of the social media that is widely used by the majority of people in Indonesia. *WhatsApp* is considered an easy-to-use application to stay in touch with other people. This was adapted by the UPI Kamda Sumedang Library, where the library then used the *WhatsApp* application as a circulation of learning resources to meet the information needs of users. The provision of learning resources for the academic community of UPI Kamda Sumedang must still be carried out because learning activities also continue even in the midst of a pandemic. It is hoped that the *WhatsApp* application used in the library can be further improved, in order to make its use easier and to make users more comfortable using the *WhatsApp* application to contact the library.

Keywords: Circulation Library; Learning Resources; *WhatsApp* Application

PENDAHULUAN

Perpustakaan tidak hanya terbatas sebagai sebuah gedung tempat menyimpan buku. Perpustakaan dapat digambarkan sebagai lembaga sumber informasi, baik cetak maupun non cetak. Menurut Rahayuningsih (2007) disebutkan bahwa perpustakaan tidak hanya sebagai sebuah gedung penyimpan buku, namun juga sebagai sebuah sistem untuk menyimpan, memelihara dan menggunakan koleksi agar dapat dikembangkan, dikelola, dilayankan serta dipelihara. Koleksi yang dimiliki perpustakaan secara konstan terus diputar agar dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Sesuai dengan fungsinya, perpustakaan berfungsi sebagai tempat transformasi pengetahuan dari koleksi kepada pemustaka. Di samping itu perpustakaan berfungsi sebagai sarana rekreasi, sarana informasi, hingga sarana penelitian. Hal tersebut senada dengan apa yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan

Seperti dalam pelaksanaan kegiatan organisasi pada umumnya, perpustakaan perlu dipimpin oleh seorang kepala perpustakaan yang juga berhak dalam membuat kebijakan perpustakaan. Selain kepala perpustakaan, dalam pelaksanaannya dibantu oleh para anggota dalam sebuah alur kerja di perpustakaan. Perpustakaan yang bergerak pada bidang jasa harus mempunyai kualitas pelayanan prima, di mana kualitas pelayanan dijelaskan sebagai suatu usaha dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen yang diimbangi harapan konsumen (Antasari, 2017). Pada dasarnya, perpustakaan melayankan informasi dalam bentuk koleksi cetak maupun non cetak. Koleksi yang tersedia di perpustakaan tergantung dengan jenis perpustakaan itu sendiri.

Koleksi perpustakaan menjadi salah satu sumber belajar yang diperlukan oleh civitas academica. Koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan digunakan untuk bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Novriliam & Yunaldi (2012) terkait urgensi dari pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar khususnya di sekolah. Begitupun di Perpustakaan Perguruan Tinggi, perpustakaan di perlukan untuk menjadi sumber belajar bagi civitas academica di perguruan tinggi dengan menyediakan berbagai macam sumber rujukan berupa buku, jurnal maupun layanan lain yang dapat menunjang kegiatan perpustakaan di Perguruan Tinggi.

Pada umumnya sebuah perpustakaan memiliki koleksi yang terbagi atas koleksi sirkulasi, koleksi referensi, dan koleksi lainnya –tergantung dari jenis perpustakaan. Berbeda dengan koleksi referensi yang hanya dapat dipinjam dan digunakan di dalam perpustakaan saja, koleksi sirkulasi dapat dibaca di tempat dan juga dapat dipinjam dalam jangka waktu tertentu oleh pemustaka. Menurut Komarudin (2016), menyatakan bahwa “layanan yang diberikan oleh perpustakaan pun mencakup layanan sirkulasi, layanan bimbingan pemakai, layanan baca di tempat, layanan penelusuran informasi serta *fotocopy*,” di mana layanan-layanan tersebut dapat diakses secara langsung di perpustakaan dan menjadi sumber belajar oleh civitas academica di Perguruan Tinggi.

Di masa pandemi *Covid-19* ini terdapat banyak perubahan yang terjadi. Salah satu perubahan yang terjadi adalah pada sektor pendidikan (Santoso & Santosa, 2020). Perpustakaan sebagai bagian dari sektor pendidikan juga ikut terdampak terhadap keadaan ini. Diakibatkan keadaan pandemi, menyebabkan perpustakaan harus memikirkan cara untuk menjalankan kegiatannya sebagai sumber belajar. Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh perpustakaan yakni dengan memanfaatkan layanan secara *online*, sebagaimana sektor lain yang juga memanfaatkan sistem daring untuk hampir segala kegiatannya.

Pada era digital yang begitu pesat seperti sekarang ini, keberadaan perpustakaan dapat dengan mudah disebarkan pada masyarakat selama ada akses teknologi dan internet. Contoh sederhananya adalah keberadaan *website* perpustakaan yang dapat mengangkat citra dan membangun persepsi perpustakaan yang baik bagi pemustaka (Sukirno, 2016). Kemudahan aksesibilitas tersebut berdampak pada upaya yang harus dilakukan oleh perpustakaan untuk menjalin kerja sama dengan masyarakat

dalam penyampaian informasi yang terbuka atau transparan akan akses informasi yang disediakan (Noprianto, 2018).

Keberadaan pandemi ini mengakibatkan seluruh sektor kehidupan menjadi terkendala, termasuk pada pelayanan di perpustakaan. Namun dengan diberlakukannya Adaptasi Kebiasaan Baru, fasilitas-fasilitas umum banyak sudah dibuka kembali dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Tak jauh beda dengan Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang. Meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, perpustakaan tetap membuka layanan karena adanya dorongan dari pihak internal maupun eksternal universitas yang memerlukan perpustakaan sebagai sumber belajar. Sebagaimana yang disebutkan dalam Mangnga (2015), di mana perpustakaan sebagai bagian vital dan memiliki pengaruh besar terhadap mutu pendidikan.

Pembukaan kembali Perpustakaan UPI Kampus Sumedang di masa pandemi ini tidak terlepas dari pemberlakuan protokol kesehatan secara ketat sebelum memasuki area perpustakaan. Akibat dari pembatasan ini, diperlukan pula sistem lain yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan di perpustakaan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan UPI Kampus Sumedang adalah dengan memanfaatkan *Whatsapp* sebagai tempat sirkulasi sumber belajar di perpustakaan.

Aplikasi *WhatsApp* adalah salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. *WhatsApp* dianggap sebagai aplikasi yang mudah digunakan untuk tetap menjalin komunikasi dengan orang lain, selain itu fitur di dalamnya seperti saling bertukar gambar dengan mudah yang membuat masyarakat memilih aplikasi *WhatsApp* sebagai sarana komunikasi, termasuk digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kegiatan pembelajaran (Nuuyoma et al., 2020) karena dianggap efektif dalam kegiatan pembelajaran (Annamalai, 2018). Dijelaskan pula bahwa dalam penyampaian sumber belajar di masa *lockdown* ketika pandemi *Covid-19* dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* sangat membantu proses kegiatan pembelajaran tetap terlaksana (Maphosa et al., 2020).

Hal itulah yang diadaptasi oleh Perpustakaan UPI Kampus Sumedang, di mana perpustakaan kemudian memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* sebagai sirkulasi sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Pemakaian aplikasi *WhatsApp* yang digunakan oleh pihak Perpustakaan UPI Kampus Sumedang lebih menekankan pada kegiatan peminjaman dan pengembalian koleksi sumber belajar, namun pada pelaksanaannya tak jarang aplikasi *WhatsApp* kemudian dijadikan sebagai sarana temu balik informasi pemustaka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan aplikasi *WhatsApp* dalam kegiatan sirkulasi di perpustakaan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan informasi sumber belajar bagi mahasiswa. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perpustakaan lain dalam menerapkan media sosial untuk mempermudah pelayanan di perpustakaan, terlebih dalam kondisi yang mengharuskan semua berada di rumah akibat pandemi.

TINJAUAN PUSTAKA

Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang berlokasi di lingkungan civitas *academica*, dengan pengunjung perpustakaan yang meliputi mahasiswa, dosen, serta karyawan di suatu perguruan tinggi. Menurut (Rahayuningsih, 2007), adanya perpustakaan di perguruan tinggi ialah untuk menunjang tujuan dari perguruan tinggi yakni Tri Dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat)

Pandangan akan perpustakaan perguruan tinggi hampir disamakan dengan perpustakaan sekolah, karena mendukung proses pembelajaran. Namun sebenarnya ada perbedaan di antara keduanya. Perpustakaan sekolah pustakawan menjadi jembatan akan guru dengan murid, sedangkan perpustakaan perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk dapat mencari informasi yang dibutuhkan sendiri. Fungsi

pustakawan perguruan tinggi ialah untuk membantu penelusuran informasi, maka pustakawan haruslah seseorang yang memiliki standar profesi yang baik.

Pengguna perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan pribadi yang sudah dewasa dan dapat mencari informasi tanpa bantuan pustakawan, berbeda dengan perpustakaan sekolah yang di mana penggunanya adalah siswa yang masih bergantung kepada pustakawan karena masih kurang dapat mencari dan menelusuri informasi yang tepat dan benar. Itulah sebab mengapa perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan sekolah berbeda dari segi ketergantungan kepada pustakawan.

Umumnya, perpustakaan perguruan tinggi memiliki tujuan sebagai pemenuhan informasi warga kampus, penyediaan bahan rujukan (referensi), penyediaan ruang belajar untuk pengguna perpustakaan, penyediaan jasa peminjaman dan pengembalian koleksi yang dibutuhkan pengguna perpustakaan, dan penyediaan jasa informasi yang tidak hanya di lingkup perguruan tinggi saja, namun dalam lingkup masyarakat sehingga perpustakaan dituntut untuk menjalin kerja sama dengan masyarakat dalam penyampaian informasi yang terbuka atau transparan akan akses informasi yang disediakan oleh perpustakaan (Rahayuningsih, 2007).

Layanan Sirkulasi

Layanan Sirkulasi merupakan layanan yang paling vital di dalam suatu perpustakaan. Layanan ini mencakup peminjaman, pengembalian, perpanjangan koleksi (Rahayuningsih, 2007). Di dalam pelayanan sirkulasi terdapat beberapa kegiatan, di antaranya pendaftaran anggota perpustakaan, peminjaman koleksi, pengembalian dan/atau perpanjangan koleksi, penagihan denda, pemberian sanksi, serta penyusunan data statistik perpustakaan. Selain itu, layanan sirkulasi berfungsi sebagai peminjaman antar perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 2013)

Peminjaman dan pengembalian dan/atau perpanjangan koleksi di perpustakaan merupakan sebuah hasil dari jati diri perpustakaan. Peminjaman koleksi di perpustakaan hadir pada umumnya perpustakaan memiliki keterbatasan waktu kunjung, sama halnya dengan keterbatasan waktu pemustaka yang tidak dapat selalu membaca buku di perpustakaan. Setiap perpustakaan memiliki aturan tersendiri jumlah koleksi yang boleh dipinjam, alokasi waktu peminjaman, hingga pemberian denda atau sanksi bagi pelanggar aturan.

Sumber Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan sumber belajar untuk mendukung kegiatan proses pembelajaran. Sumber belajar selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dalam beberapa tahun sumber belajar semakin beragam dengan bantuan teknologi dalam pemanfaatannya. Contohnya adalah pembuatan *Digital Learning Resources* (DLR) untuk pelatihan yang diselenggarakan secara *hybrid* (Nilsen et al., 2020) setelah sebelumnya terdapat rekomendasi untuk memanfaatkan teknologi digital dalam proses penyelenggaraan pendidikan (Camilleri & Camilleri, 2017). Sumber belajar yang semakin beragam dan ketersediaannya yang berlimpah memerlukan kemampuan untuk membedakan sumber-sumber legal dan illegal, serta hal lain yang berkaitan dengan *copyright* (Czerniewicz, 2017).

Sumber belajar berkaitan dengan hal-hal apa saja yang dimanfaatkan untuk proses pembelajaran. Mulai dari koleksi yang ada di perpustakaan sekolah (Mangnga, 2015), secara khusus seperti buku teks pelajaran yang tersedia di perpustakaan (Rahmawati, 2015), lingkungan sekitar (Choiri, 2017), youtube (Setiadi et al., 2019), perpustakaan maya (Akviandah & Sariyatun, 2020), dan sumber digital lain yang dapat menjadi sumber belajar (Wilhelm-Chapin & Koszalka, 2020). Dari ragam jenis sumber belajar yang tersedia, perpustakaan dapat memanfaatkan keberadaan sumber belajar tersebut sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya.

Pemanfaatan sumber belajar di masa di mana teknologi semakin berkembang, menyebabkan sumber belajar umumnya berkaitan dengan *microlearning* sebagai upaya diseminasi sumber belajar (Allela et al., 2020), yang menyebabkan pengelola sumber belajar ini harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan *copyright* (Czerniewicz, 2017), pengelolaan metadatanya (Peralta et al., 2018),

kemunculan *bigdata* (Huda et al., 2018), dan juga pengelolaan sumber belajar secara keseluruhan menggunakan sistem tertentu (Kangpheng et al., 2018).

Aplikasi WhatsApp

WhatsApp merupakan salah satu aplikasi media sosial yang dapat dipasang ponsel atau komputer. *WhatsApp* termasuk ke dalam media komunikasi yang pada saat ini banyak digunakan oleh banyak kalangan, mulai dari pelajar hingga para orang tua karena penggunaannya yang mudah serta gratis. Dalam pemakaiannya, diperlukan jaringan internet dan ruang penyimpanan pada ponsel, karena setiap pesan hingga gambar atau dokumen yang berasal dari *WhatsApp* akan tersimpan di dalam ponsel pengguna.

WhatsApp diciptakan oleh Jan Koum dan rekannya Brian Acton, pada tanggal 24 Februari 2009. Sebelum *WhatsApp* banyak dipakai oleh masyarakat, aplikasi ini pernah mengalami berbagai permasalahan, misalnya tidak dapat beroperasi atau gagal. Hingga akhirnya pada bulan November 2009 *WhatsApp* akhirnya resmi terdapat pada *App Store* dan bulan Agustus 2010 terdapat di *Playstore* (Utomo, 2019).

Pada saat ini, pemanfaatan aplikasi *WhatsApp* selain menjadi media komunikasi juga digunakan sebagai alat bantu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, *WhatsApp* dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran pada saat pandemi Covid-19 seperti saat ini. Menurut Afniabar dan Fajhriani (2020) mengatakan bahwa, umumnya para pengajar akan membuat grup khusus yang berisi para siswa dalam menjalankan pembelajaran daring. Penelitian lain juga menyebutkan bagaimana *WhatsApp* sangat membantu dalam proses pembelajaran sebagai sarana penyebaran sumber belajar ketika terjadi kebijakan *lockdown* di masa pandemi (Maphosa et al., 2020).

Untuk proses penyebaran sumber belajar, *WhatsApp* dapat menjadi salah satu aplikasi yang efektif. Selain kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dalam aplikasi *WhatsApp* banyaknya penelitian yang membuktikan bahwa penggunaan *WhatsApp* dapat memudahkan dalam komunikasi untuk pelaksanaan proses pembelajaran terutama di masa pandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi deskriptif. Studi Deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena yang sedang terjadi di suatu tempat. Dalam pengambilan data penelitian, digunakan sistem wawancara. Wawancara sendiri ialah salah satu metode penelitian dengan Tanya-jawab antara peneliti dengan responden. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Mulyana (2019). Wawancara dilakukan kepada Pustakawan Perpustakaan UPI Kampus Sumedang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Perpustakaan UPI Kampus Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang melaksanakan sistem multi-kampus, yakni tersebar di enam daerah Jawa Barat dan Banten. Enam Kampus daerah tersebut ialah UPI Kampus Serang, UPI Kampus Purwakarta, UPI Kampus Cibiru, UPI Kampus Tasikmalaya, serta UPI Kampus Sumedang. Di setiap Kampus Daerah terdapat berbagai jurusan, dan secara umum berfokus pada pendidikan. Untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran di Kampus Daerah, setiap Kampus Daerah memiliki perpustakaan masing-masing, termasuk UPI Kampus Sumedang. Perpustakaan UPI Kampus Sumedang memiliki dua perpustakaan karena memiliki dua

kampus yang letaknya berbeda. Kampus 1 berlokasi di Jl. Mayor Abdurrahman dan Kampus 2 di Jl. Margamukti No.93, Licin, Kec. Cimalaka, Kabupaten Sumedang, yang dahulu merupakan Akademi Perawatan Kabupaten Sumedang kemudian bermutasi menjadi UPI Kampus 2 Sumedang.

Memiliki dua kampus yang berbeda, membuat pelaksanaan kegiatan perpustakaan pun menjadi di dua tempat, namun dalam penulisan buku induk tetap disatukan dengan koleksi di perpustakaan kampus 1. Kampus 1 memiliki program studi Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD) dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas (PGSD-Penjas), sedangkan untuk Kampus 2 khusus Program Studi Keperawatan. Keadaan mahasiswa di kampus 1 didominasi oleh Program Studi Pendidikan berpengaruh pada koleksi perpustakaan. Koleksi perpustakaan di Kampus 1 didominasi oleh kelas 300 (Ilmu-ilmu Sosial) yang di dalamnya terdapat tema mengenai pendidikan. Kemudian untuk kampus 2 karena hanya memiliki satu program studi yakni keperawatan, koleksi perpustakaan didominasi oleh koleksi kelas 600 (Ilmu Terapan) atau mengenai kesehatan.

Sistem peminjaman dan pengembalian koleksi sudah terkomputerisasi, sehingga memudahkan pustakawan dalam melakukan proses layanan sirkulasi. Untuk pencarian koleksi hanya dapat dilakukan di dalam perpustakaan dengan menggunakan OPAC (*Online Public Access Catalog*), sehingga perpustakaan belum menyediakan akses koleksi dari luar perpustakaan. Sebagai garda terdepan penyalur informasi, pustakawan perpustakaan UPI Kampus Sumedang memiliki hubungan yang cukup dekat dengan para pemustaka, yang menjadikan pemustaka merasa nyaman saat berada di perpustakaan dan tak sungkan untuk bertanya mengenai koleksi, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Perpustakaan berperan salah satunya sebagai penyedia sumber belajar seperti yang dipaparkan oleh Mangnga (2015), Perpustakaan UPI Kampus Sumedang berupaya untuk menyediakan sumber belajar tersebut yang dapat dimanfaatkan oleh civitas academica UPI Kampus Sumedang. Keberadaan Perpustakaan UPI Kampus Sumedang menjadi harapan bagi civitas academica UPI Kampus Sumedang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran khususnya di masa pandemi ini.

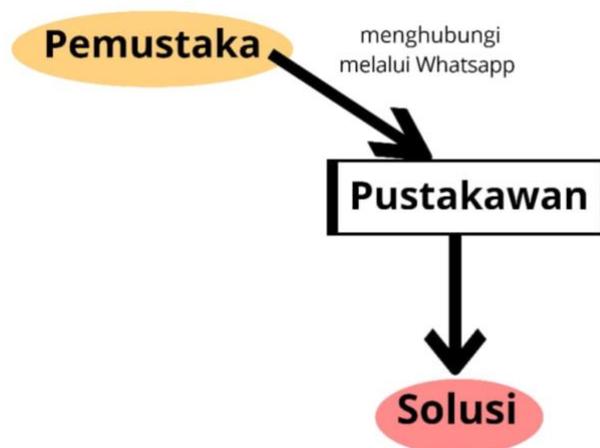
Sumber belajar menjadi hal yang diperlukan oleh civitas academica UPI Kampus Sumedang sehingga perpustakaan perlu memikirkan upaya untuk memenuhinya. Dalam keadaan serba daring, pelayanan Perpustakaan UPI Kampus Sumedang pun dilakukan dengan daring. Dengan keputusan tersebut, kegiatan perpustakaan di Perpustakaan UPI Sumedang untuk menyediakan sumber belajar. Sumber belajar yang dimaksud dapat berupa DLR (Nielsen et al., 2020), perpustakaan maya (Akviandah & Sariyatun, 2020), dan sumber digital lain yang dapat menjadi sumber belajar (Wilhelm-Chapin & Koszalka, 2020).

2. Pemanfaatan WhatsApp

Pelaksanaan kegiatan perpustakaan harus tetap terlaksana meskipun di masa pandemi. Hal tersebut dilakukan salah satunya adalah untuk memnuhi kebutuhan pemustaka. Salah satu kegiatan perpustakaan yang dilaksanakan adalah pelayanan sirkulasi. Pelayanan sirkulasi berkaitan dengan kegiatan peminjaman dan pengembalian koleksi perpustakaan seperti yang dipaparkan oleh Rahayuningsih (2007). Kegiatan sirkulasi ini dapat diibaratkan sebagai salah satu aktivitas utama perpustakaan yang berkaitan langsung dengan pemustaka. Untuk mengatasinya, Perpustakaan UPI Kampus Sumedang kemudian memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* sebagai sarana untuk pelaksanaan kegiatan sirkulasi sumber belajar di Perpustakaan UPI Kampus Sumedang.

Penggunaan *WhatsApp* di Perpustakaan UPI Kamda Sumedang digunakan sebagai sarana komunikasi antara pemustaka dengan pustakawan mengenai peminjaman dan pengembalian koleksi untuk mencari sumber belajar yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Rata-rata pemustaka menghubungi nomor *WhatsApp* pustakawan dari nomor yang diberikan oleh pihak BEM atau DPM Kampus, teman dekat, atau datang langsung ke perpustakaan.

Dalam menggunakan *WhatsApp* dalam proses pelayanan sirkulasi masih dalam bentuk komunikasi berbalas secara manual. Pemustaka yang membutuhkan koleksi buku mula-mula akan menghubungi pustakawan melalui aplikasi *WhatsApp*. Menanyakan sumber belajar yang diinginkan oleh pemustaka tersedia atau tidak, dan kemudian sebagian besar pemustaka tersebut akan langsung datang ke Perpustakaan UPI Kampus Sumedang untuk meminjam dan membawa secara langsung sumber belajar yang dibutuhkannya. Tak jarang pemustaka sekaligus mengembalikan dan membayar denda atas keterlambatan pengembalian koleksi yang dipinjam untuk sumber belajar. Selain itu juga pemustaka akan menghubungi nomor *WhatsApp* pustakawan untuk perpanjangan masa peminjaman koleksi, hanya dengan cara mengirimkan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) dan pustakawan akan melakukan perpanjangan peminjaman kemudian memberitahukan tenggat waktu pengembaliannya.



Gambar 1

Alur Pencarian Informasi Kepada Pustakawan Menggunakan Fitur Whatsapp

Karena mahasiswa UPI Kampus Sumedang tidak hanya berdomisili di dalam kota, terdapat pemustaka yang menghubungi pustakawan melalui *WhatsApp* untuk pengembalian koleksi. Kebetulan pemustaka tersebut sedang tidak berada di lingkungan Kabupaten Sumedang, sehingga meminta kepada pustakawan untuk melakukan pengembalian koleksi melalui jasa pengiriman barang yang akan dikirimkan ke alamat UPI Kampus Sumedang dan bertanya perihal denda yang akan dikirimkan kepada pustakawan melalui rekening bank.

Pustakawan UPI Kampus Sumedang menuturkan bahwa mahasiswa yang menghubungi melalui *WhatsApp* masih lebih sedikit daripada pemustaka yang datang langsung ke perpustakaan. Tentu saja menjadi angin segar bagi pihak perpustakaan jika perpustakaannya kembali dikunjungi –dengan protokol kesehatan yang ketat. Meski begitu, layanan pesan kepada pustakawan dibuka selama jam buka perpustakaan, yakni pukul 08.00 WIB hingga 15.30 WIB. Pada jam tersebut, mahasiswa menghubungi perpustakaan untuk menanyakan informasi yang berkaitan dengan sumber belajar yang dibutuhkan pemustaka.

Pemanfaatan aplikasi *WhatsApp* di tengah-tengah pelayanan perpustakaan memberikan efek positif, karena adanya fitur pesan ini dapat mempermudah komunikasi dan proses sirkulasi sumber belajar bagi civitas academica UPI Kamda Sumedang, walaupun penggunaan *WhatsApp* di perpustakaan masih sangat sederhana, yakni masih menggunakan pesan singkat atas nama pribadi pustakawan. Namun hal tersebut tepat memperlihatkan bagaimana kemudian *WhatsApp* berperan dalam proses komunikasi dalam kegiatan pembelajaran di masa pandemi (Annamalai, 2018; Maphosa et al., 2020; Nuuyoma et al., 2020). Rencana selanjutnya yang akan dilakukan oleh pihak Perpustakaan UPI Kampus Sumedang, jika pandemi masih berjalan maka akan direncanakan

pembaharuan aplikasi *WhatsApp* dengan menggunakan sistem BOT yang dapat secara otomatis memfasilitasi kegiatan bertukar pesan dengan memakai kode tertentu.

SIMPULAN

Keberadaan *WhatsApp* sangat membantu pemustaka maupun pustakawan dalam berkomunikasi, meski tanpa ada tatap muka secara langsung. Sebagai salah satu aplikasi yang dipasang hampir di seluruh masyarakat Indonesia, aplikasi *WhatsApp* pada akhirnya dapat juga dimanfaatkan oleh organisasi seperti perpustakaan untuk tetap melakukan pelayanan secara jarak jauh. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan kegiatan sirkulasi sumber belajar yang dilakukan oleh Perpustakaan UPI Kampus Sumedang. Pencarian sumber belajar bagi civitas academica UPI Kampus Sumedang karena kegiatan pembelajaran juga tetap berlangsung meskipun di tengah pandemi. Pada kegiatan sirkulasi sumber belajar ini, biasanya pemustaka menanyakan ketersediaan buku sebagai di perpustakaan dan berniat untuk meminjamnya sebagai sumber belajar mereka dengan menghubungi langsung melalui nomor *WhatsApp* perpustakaan.

Peranan aplikasi *WhatsApp* di perpustakaan diharapkan dapat membuat stigma di masyarakat bahwa perpustakaan saat ini semakin dekat, semakin mudah dijangkau di mana pun dan kapan pun tanpa harus datang ke perpustakaan secara langsung. Selain itu, aplikasi *WhatsApp* yang digunakan di perpustakaan dapat lebih ditingkatkan lagi, agar dapat membuat pemanfaatannya menjadi lebih mudah serta dapat membuat pemustaka menjadi lebih nyaman dalam menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk menghubungi pihak perpustakaan.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini, serta menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnibar, & Fajhriani, D. N. (2020). Pemanfaatan *WhatsApp* sebagai Media Komunikasi Kegiatan Belajar (Studi terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang). *Al-Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11, 70–83. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/download/1501/1122>
- Akviansah, M. D., & Sariyatun. (2020). Perpustakaan Maya sebagai Sumber Belajar dan Penunjang Pembelajaran IPS secara Daring di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(2), 92–102.
- Allela, M. A., Ogange, B. O., Junaid, M. I., & Charles, P. B. (2020). Effectiveness of Multimodal Microlearning for In-Service Teacher Training. *Journal of Learning for Development*, 7(3), 384–398.
- Annamalai, N. (2018). How Do We Know What is Happening in *WhatsApp*: a case study investigating pre-service teachers. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 15(2), 207–225.
- Antasari, I. W. (2017). Persepsi Pemustaka Terhadap Layanan Bookless di Perpustakaan IAIN Purwokerto. *Pustakaloka*, 9(2). <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i2.1088>
- Camilleri, M. A., & Camilleri, A. C. (2017). Digital Learning Resources and Ubiquitous Technologies in Education. *Technology, Knowledge and Learning*, 22(1), 65–82. <https://doi.org/10.1007/s10758-016-9287-7>
- Choiri, M. M. (2017). Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1793>
- Czerniewicz, L. (2017). Student Practices in Copyright Culture: accessing learning resources. *Learning, Media and Technology*, 42(2), 171–184. <https://doi.org/10.1080/17439884.2016.1160928>
- Huda, M., Maselena, A., Atmotiyoso, P., Siregar, M., Ahmad, R., Jasmi, K. A., Hisyam Nor Muhamad, N.,

- Mustari, M. I., & Basiron, B. (2018). Big Data Emerging Technology: Insights into Innovative Environment for Online Learning Resources. *IJET*, 13(1), 23. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i01.6990>
- Kangpheng, S., Kunlong, S., Mityodwong, S., Sirikul, P., & Buddeevong, C. (2018). A Development of Systematic Learning Resources Management Process to Strengthen Sufficiency Attributes of Secondary School Students. *International Education Studies*, 11(12), 42. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n12p42>
- Komarudin. (2016). Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi: Pengalaman Perpustakaan STAIN Kediri. *Pustakaloka*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v8i1.454>
- Mangnga, A. (2015). Peran Perpustakaan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Jupiter*, XIV(1), 38–42. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/27>
- Maphosa, V., Dube, B., & Jita, T. (2020). A UTAUT Evaluation of Whatsapp as a Tool for Lecture Delivery During the COVID-19 Lockdown at a Zimbabwean University. *International Journal of Higher Education*, 9(5), 84–93. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n5p84>
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi: suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nilsen, A. G., Almås, A. G., & Gram, H. (2020). Producing Digital Learning Resources (DLR) for Teacher Training. *Designs for Learning*, 12(1), 71–80. <https://doi.org/10.16993/dfl.153>
- Noprianto, E. (2018). Tantangan dalam Mewujudkan Perpustakaan Digital. *Pustakaloka*, 10(1), 104. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v10i1.1212>
- Novriliam, R., & Yunaldi. (2012). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Pusat Sumber Belajar di Sekolah Dasar Negeri 23 Painan Utara. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 1(1), 141–150.
- Nuuyoma, V., Mhlope, N. J., & Chihururu, L. (2020). The Use of WhatsApp as an Educational Communication Tool in Higher Education: experiences of nursing students in Kavango East, Namibia. *International Journal of Higher Education*, 9(5), 105–114. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n5p105>
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, (2007). <https://www.perpusnas.go.id/law-detail.php?lang=id&id=1709201143221r9g6HhRuc>
- Peralta, M., Alarcon, R., Pichara, K., Mery, T., Cano, F., & Bozo, J. (2018). Understanding Learning Resources Metadata for Primary and Secondary Education. *IEEE Transactions on Learning Technologies*, 11(4), 456–467. <https://doi.org/10.1109/TLT.2017.2766222>
- Rahayuningsih, F. (2007). *Pengelolaan Perpustakaan*. Graha Ilmu. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=653056>
- Rahmawati, G. (2015). Buku Teks Pelajaran sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah SMAN 3 Bandung. *Jurnal Edulib*, 5(1), 102–113.
- Santoso, D. H., & Santosa, A. (Eds.). (2020). *COVID-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*. MBridge Press.
- Setiadi, E. F., Azmi, A., & Indrawadi, J. (2019). Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial. *Journal of Civic Education*, 2(4), 313–323. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.135>
- Sukirno. (2016). Optimalisasi Web untuk Promosi Perpustakaan. *Pustakaloka*, 1, 245–258. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/679/536>
- Sulistyo-Basuki. (2013). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Utomo, B. (2019). *Whatsapp, Pengertian, Sejarah, dan Keunggulannya*. <https://www.tagar.id/whatsapp-pengertian-sejarah-dan-keunggulannya>
- Wilhelm-Chapin, M. K., & Koszalka, T. A. (2020). Graduate Students' Use and Perceived Value of Learning Resources in Learning the Content in an Online Course. *TechTrends*, 64(3), 361–372. <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00464-5>